



POLICY BRIEF

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian

PERKEMBANGAN INFLASI, NILAI TUKAR PETANI, DAN UPAH BURUH TANI¹

PENDAHULUAN

1. Pemburukan ekonomi global yang dipicu perubahan iklim, Pandemi Covid-19, dan konflik Rusia-Ukraina sudah mulai berimbas ke Indonesia. Lonjak harga bahan pangan yang awalnya hanya dipicu oleh hambatan distribusi akibat pandemi, situasinya semakin diperparah oleh krisis energi dan kelangkaan pupuk. Selain itu, durasi krisis pangan dan energi yang berlangsung lebih lama dari yang diperkirakan, semakin mempersulit kondisi ekonomi di banyak negara, termasuk Indonesia. Data inflasi, Nilai Tukar Petani (NTP), dan upah buruh tani bulan Juni 2022 mengindikasikan krisis ekonomi global sudah mulai berimbas ke Indonesia. Untuk itu, kajian ringkas ini akan menguraikan beberapa aspek yang perlu dicermati dan langkah antisipasi yang perlu dilakukan oleh Kementerian Pertanian (Kementan) untuk menahan terjadinya pemburukan ekonomi yang lebih dalam melalui penyediaan bahan pangan pokok dan strategis.

INFLASI

2. Informasi perkembangan inflasi yang harus dicermati, antara lain:
 - a. Tingkat inflasi bulan Juni 2022 (0,61%) paling tinggi dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2020 dan 2021 yang masing-masing sebesar 0,18% dan -0,16%. Deflasi yang terjadi pada bulan Juni 2021 berkaitan dengan masa Pandemi Covid-19.
 - b. Tingkat inflasi Tahun Kalender (akumulasi Januari-Juni) 2022 paling tinggi (3,19%) dibanding periode yang sama tahun 2020 dan 2021 yang masing-masing sebesar 1,09% dan 0,74%.
 - c. Tingkat inflasi antar tahun (Juni 2022 terhadap Juni 2021) juga paling tinggi 4,35% dibanding Juni 2021 terhadap Juni 2020 yang sebesar 1,33% dan Juni 2020 terhadap Juni 2019 yang sebesar 1,96%.

¹ Bahan Dipersiapkan oleh Sudi Mardianto dan Achmad Suryana

RINGKASAN EKSEKUTIF

Data inflasi, Nilai Tukar Petani (NTP), dan upah buruh tani bulan Juni 2022 mengindikasikan krisis ekonomi global sudah mulai berimbas ke Indonesia. Sektor pertanian sebagai penghasil bahan pangan berkontribusi besar terhadap peningkatan inflasi Juni 2022. Namun di sisi lain, peningkatan harga beberapa komoditas hortikultura strategis (cabai dan bawang merah) memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan NTP Juni 2022. Sementara itu, buruh tani menjadi pihak yang paling tidak beruntung dengan adanya inflasi, karena pendapatan riilnya mengalami penurunan.

Pemerintah perlu mewaspadai perkembangan nilai tukar rupiah, harga komoditas pertanian yang masih diimpor (utamanya gandum, kedelai, dan daging sapi), harga BBM, dan harga pupuk. Pemburukan dari salah satu atau kombinasi dari empat hal tersebut, sangat berpotensi memperburuk laju inflasi Indonesia beberapa bulan ke depan.

Berdasarkan perkembangan situasi di atas perlu dilakukan beberapa hal:

- a. Mengimplementasikan secara skala luas teknik budi daya cabai dan bawang merah *off season*. Selain itu, memastikan ketersediaan sayuran daun di pasar tradisional dan modern melalui upaya mendorong kontinuitas produksi dan kelancaran rantai pasoknya.
- b. Walaupun tidak mudah, pengembangan komoditas kedelai harus kembali menjadi prioritas. Tetapkan target yang paling realistis (tidak perlu swasembada), namun pada tingkat tertentu yang dapat menahan situasi yang buruk seandainya harga kedelai impor semakin mahal.
- c. Surplus beras disarankan digunakan untuk menjaga stabilitas harga beras domestik yang sudah sangat kondusif selama tiga tahun terakhir. Pengelolaan cadangan beras pemerintah (pusat, provinsi, dan kabupaten/kota) perlu diarahkan untuk dapat segera meredam setiap kenaikan harga yang terjadi di setiap kota/daerah.

- d. Inflasi bulan Juni 2022 yang sebesar 0,61%, utamanya disebabkan karena kenaikan kelompok pengeluaran untuk bahan makanan, minuman, dan tembakau sebesar 1,77% (tertinggi dibandingkan 10 kelompok pengeluaran yang lain). Komoditas pertanian yang memicu kenaikan inflasi tersebut antara lain cabai merah, cabai rawit, bawang merah, telur ayam ras, tomat, kangkung, kubis, cabai hijau, dan sawi putih/ pecay/pitsai.
 - e. Tingkat inflasi yang mencapai 1,77% menjadikan kelompok makanan, minuman, dan tembakau memberikan kontribusi tertinggi (0,47%) terhadap inflasi nasional bulan Juni 2022 yang sebesar 0,61%. Kontribusi 10 kelompok pengeluaran yang lain hanya berkisar 0,00-0,03%.
3. Mencermati data inflasi bulan Juni 2022 di atas, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian:
- a. Jenis komoditas yang menjadi pemicu peningkatan harga di kelompok pengeluaran makanan, minuman, dan tembakau adalah komoditas pertanian yang (mestinya) sepenuhnya dapat diproduksi di dalam negeri, seperti cabai, bawang merah, telur ayam ras, tomat, dan sayuran daun. Beberapa komoditas tersebut relatif tidak berhubungan dengan dinamika harga komoditas di pasar global saat ini, kecuali beberapa input pertanian seperti pestisida dan pupuk. Dengan demikian, fenomena lonjak harga cabai dan bawang merah satu bulan terakhir patut diduga berkaitan dengan ketidakseimbangan penawaran dan permintaan kedua komoditas tersebut.
 - b. Mencermati kondisi saat ini, perkembangan harga gandum, kedelai, dan bawang putih yang sebagian besar masih diimpor harus diwaspadai. Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika yang saat ini sudah mendekati Rp15.000 per 1 US\$ dan peningkatan biaya transportasi akibat tingginya harga BBM, dapat mendorong harga ketiga komoditas tersebut menjadi semakin mahal di dalam negeri. Apabila hal ini terjadi, andil kelompok pengeluaran makanan, minuman, dan tembakau terhadap inflasi nasional dapat meningkat pada bulan berikutnya.
 - c. Seiring dengan perkembangan penyakit mulut dan kuku (PMK) yang menyerang ternak sapi, situasinya perlu diwaspadai walaupun pada bulan Juni 2022, harga daging sapi justru mengalami deflasi. Deflasi dapat disebabkan oleh menurunnya permintaan karena sebagian konsumen tidak berminat membeli daging sapi akibat mereka takut tertular PMK atau berprasangka daging sapi yang dibelinya tidak sehat. Namun demikian, potensi kenaikan harga daging sapi relatif tinggi seiring dengan kebijakan pembatasan lalu lintas ternak di dalam negeri.

NILAI TUKAR PETANI

4. Perkembangan NTP selama tiga bulan terakhir menarik untuk dicermati, karena selain melandai, penyebab dinamikanya berbeda antar bulan. Berikut beberapa hal penting yang perlu dicermati terkait dinamika NTP:
- a. Sejak NTP mencapai puncaknya pada bulan Maret 2022 sebesar 109,92; tiga bulan berikutnya mulai melandai walaupun NTP Juni 2022 sedikit meningkat dibanding Mei 2022. Penurunan NTP bulan April 2022 (dari 109,92 menjadi 108,46) utamanya disebabkan penurunan NTP subsektor tanaman pangan dan hortikultura masing-masing sebesar -1,90% dan -3,15%. Sementara itu, penurunan NTP bulan Mei 2022 yang cukup tajam (dari 108,46 menjadi 105,41) utamanya disebabkan oleh penurunan NTP subsektor tanaman pangan dan perkebunan masing-masing sebesar -0,34% dan -9,19%.

- b. NTP Juni 2022 yang sedikit meningkat dibandingkan Mei 2022 (dari 105,41 menjadi 105,96) utamanya disebabkan karena peningkatan NTP subsektor hortikultura dan peternakan masing-masing sebesar 13,44% dan 0,55%. NTP subsektor tanaman pangan dan perkebunan pada Juni 2022 masih terus menurun masing-masing sebesar -1,20% dan -1,16%.
- c. NTP secara umum mengalami tekanan dari perkembangan harga pupuk dan pestisida serta transportasi. Indeks harga kedua barang dan jasa tersebut selama kurun waktu Juni 2021-Juni 2022 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 7,53% dan 4,43%. Bahkan di subsektor perkebunan, indeks harga pupuk dan pestisida selama kurun waktu yang sama sudah meningkat hingga 11,83%.
- d. Dari empat subsektor pertanian, NTP subsektor tanaman pangan yang paling berat mengalami tekanan. Selama Januari 2021 hingga Juni 2022, NTP subsektor tanaman pangan senantiasa di bawah 100 kecuali bulan Januari 2021 serta Januari dan Pebruari 2022. Fakta ini mengindikasikan bahwa ketersediaan beras domestik mampu memenuhi kebutuhan sepanjang tahun 2021-2022, sehingga harga beras relatif stabil. Namun stabilitas harga beras tidak diimbangi dengan stabilitas harga yang dibutuhkan petani, khususnya pupuk dan pestisida, sehingga mengurangi daya tukar petani tanaman pangan, khususnya petani padi.

UPAH BURUH TANI

- 5. Upah nominal buruh tani adalah rata-rata upah harian yang diterima buruh tani sebagai balas jasa pekerjaan yang telah dilakukan. Upah riil buruh tani adalah perbandingan (rasio) antara upah nominal buruh tani dengan indeks harga konsumsi rumah tangga perdesaan. Upah riil buruh tani menggambarkan daya beli dari pendapatan/upah yang diterima buruh tani.
- 6. Informasi perkembangan upah buruh tani yang menarik untuk dicermati, antara lain:
 - a. Selama kurun waktu 2019-2022, upah nominal buruh tani cenderung meningkat, namun secara riil relatif tetap bahkan pada tahun 2022 sejak Maret hingga Juni konsisten menurun.
 - b. Tingginya indeks harga konsumsi rumah tangga perdesaan pada bulan Mei dan Juni 2022 (masing-masing sebesar 112,04 dan 113,39), menjadikan nilai riil upah buruh menyentuh di bawah Rp 52.000. Kondisi ini belum pernah terjadi sejak Januari 2019 hingga Pebruari 2022.
 - c. Penurunan upah riil buruh tani selama empat bulan terakhir perlu diwaspadai karena dapat berimbas pada peningkatan jumlah penduduk miskin di perdesaan.

KESIMPULAN

- 7. Pencermatan terhadap dinamika inflasi, NTP, dan upah buruh tani; dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:
 - a. Sektor pertanian sebagai penghasil bahan pangan berkontribusi besar terhadap peningkatan inflasi Juni 2022. Namun di sisi lain, peningkatan harga beberapa komoditas hortikultura strategis (cabai dan bawang merah) memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan NTP Juni 2022. Sementara itu, buruh tani menjadi pihak yang paling tidak beruntung dengan adanya inflasi, karena pendapatan riilnya mengalami penurunan.
 - b. Komoditas pertanian yang menjadi pemicu inflasi bulan Juni 2022 secara prinsip dapat ditingkatkan produksinya di dalam negeri. Sebagai contoh, apabila teknologi budi daya cabai dan bawang merah *off season* dapat dikembangkan secara luas, inflasi yang dipicu oleh

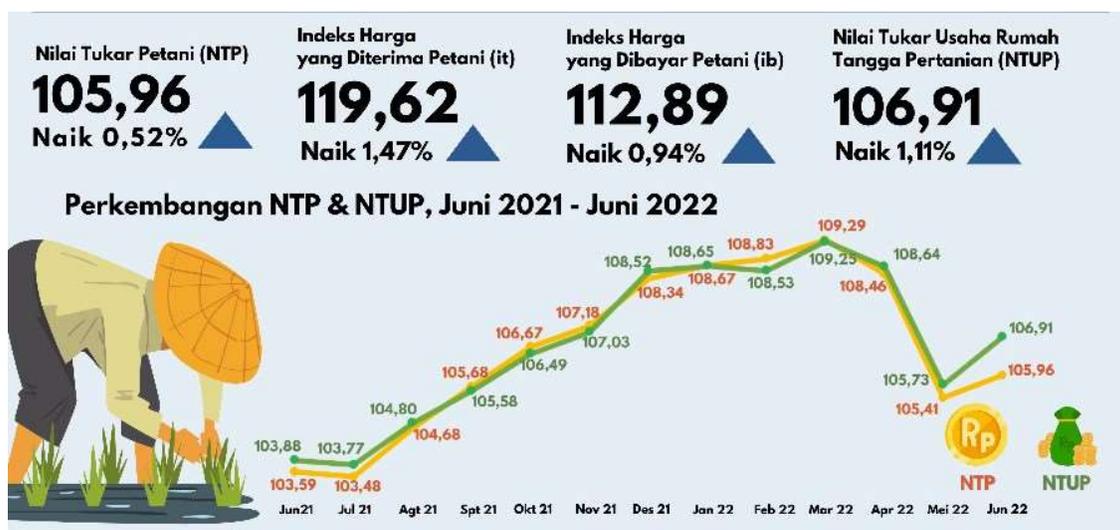
pengeluaran kelompok makanan, minuman, dan tembakau ke depannya dapat dikendalikan (baca: diturunkan).

- c. Pemerintah perlu mewaspadai perkembangan nilai tukar rupiah, harga komoditas pertanian yang masih diimpor (utamanya gandum, kedelai, dan daging sapi), harga BBM, dan harga pupuk. Pemburuan dari salah satu atau kombinasi dari empat hal tersebut, sangat berpotensi memperburuk laju inflasi Indonesia beberapa bulan ke depan.
- d. Peningkatan inflasi yang dipicu oleh komoditas pertanian akan menimbulkan anomali antara peningkatan NTP dan pertambahan jumlah penduduk miskin di perdesaan yang bersumber dari penurunan pendapatan riil buruh tani.

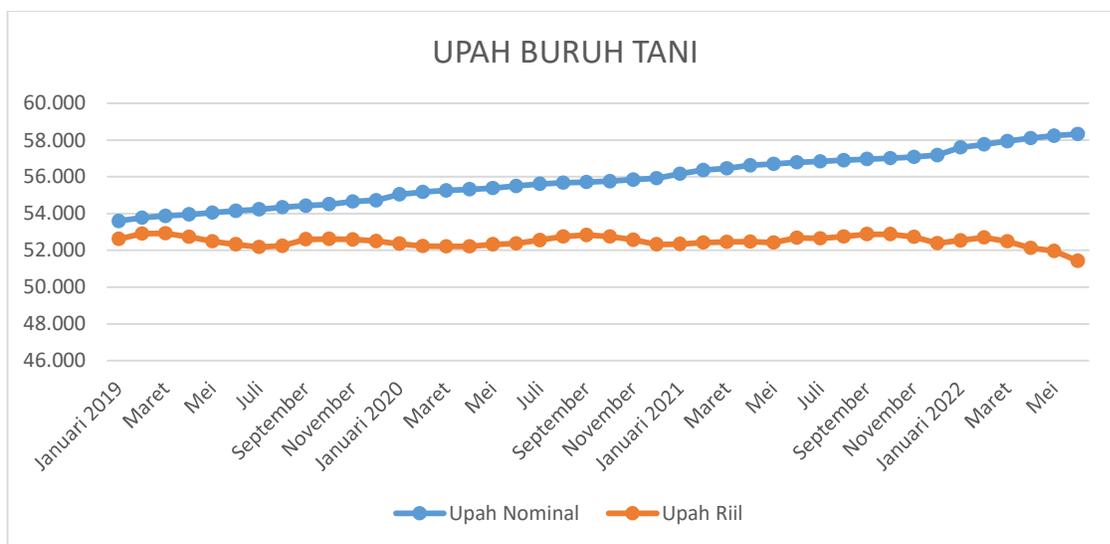
SARAN KEBIJAKAN

8. Berdasarkan perkembangan situasi di atas, maka disarankan beberapa upaya yang perlu dilakukan oleh Kementerian Pertanian:
 - a. Mengimplementasikan secara skala luas teknik budi daya cabai dan bawang merah *off season*. Selain itu, memastikan ketersediaan sayuran daun di pasar tradisional dan modern melalui upaya mendorong kontinuitas produksi dan kelancaran rantai pasoknya. Hal ini perlu dilaksanakan secara serius karena dinamika perubahan iklim semakin sulit diprediksi. Masa musim hujan yang lebih panjang dapat menjadi penyebab produksi cabai dan bawang merah terganggu.
 - b. Walaupun tidak mudah, pengembangan komoditas kedelai harus kembali menjadi prioritas. Tetapkan target yang paling realistis (tidak perlu swasembada), namun pada tingkat tertentu yang dapat menahan situasi yang buruk seandainya harga kedelai impor semakin mahal. Kedelai merupakan komoditas penting sebagai bahan baku pakan unggas, tempe dan tahu. Daging ayam, telur, tahu dan tempe merupakan sumber protein penting dalam menu makan masyarakat.
 - c. Surplus beras disarankan digunakan untuk menjaga stabilitas harga beras domestik yang sudah sangat kondusif selama tiga tahun terakhir. Pengelolaan cadangan beras pemerintah (pusat, provinsi, dan kabupaten/kota) perlu diarahkan untuk dapat segera meredam setiap kenaikan harga yang terjadi di setiap kota/daerah. Seperti telah dipahami, dampak psikologis dari kenaikan harga beras akan diikuti oleh kenaikan harga pangan dan barang lainnya.

LAMPIRAN



Gambar 1. Perkembangan NTP dan NTUP Juni 2021-Juni 2022



Gambar 2. Perkembangan Upah Buruh Tani Januari 2019 – Juni 2022